

Penampungan Air dan Pengendalian Sarang Nyamuk Dengan 3M

Muhammad Farid, Aidil Onasis, Erdi Nur, Asep Irfan, Muchsin Riviwanto
(Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang)

Abstract

The risk of dengue haemorrhagic fever transmission is influenced by several factors, including water storage facilities (TPA) and 3M behaviour. The city of Padang has the highest CFR for dengue haemorrhagic fever cases, at 0.76%. Vector control efforts are needed, including monitoring larvae in water storage facilities and implementing 3M, so that the chain of dengue haemorrhagic fever vector transmission can be broken. The purpose of this study is to determine the significance of the relationship between the number of WSS and 3M behaviour with larval density in Air Tawar Timur Village, Padang Utara District, Padang City, in 2025 so that it can become a. This study used an observational method with a cross-sectional approach. The study was conducted from January to June 2025 with a sample size of 86 houses. Data collection was conducted through observation using a mosquito larva density observation sheet with the visual larva method and interviews using a questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with Pearson's correlation test. From the 86 respondent households, there were 4.3 TPA and a standard deviation of 3.4 TPA. The 3M behaviour had an average of 36.5 and a standard deviation of 15.7, while the average larval density was 1.6 TPA with a standard deviation of 2.3 TPA. There is a relationship between the number of TPA and Larva Density in Air Tawar Timur Village, Padang City with $p = 0.005$. There is a relationship between 3M and Larva Density in Air Tawar Timur Village, Padang City with $p = 0.015$. It is concluded that there is a significant relationship between the number of landfills and 3M behaviour and larval density.

Keywords: water reservoirs; 3M behavior; density

Abstrak

Risiko penularan kejadian DBD salah satunya dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya tempat penampungan air (TPA) dan perilaku 3M. Di kota Padang terdapat CFR tertinggi terhadap kasus DBD yaitu 0.76%. Upaya pengendalian vektor diperlukan salah satunya pemantauan jentik pada TPA dan pelaksanaan 3M sehingga bisa memutus mata rantai penularan vektor DBD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemaknaan hubungan Jumlah TPA dan perilaku 3M dengan kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode observasional, dengan pendekatan cross sectional, Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai juni 2025, jumlah sampel yaitu 86 rumah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada lembar observasi kepadatan jentik dengan visual larva method serta wawancara dengan kuesioner. Analisis data dilakukan secara Univariat dan Bivariat menggunakan Uji Corelation pearson. Diperoleh dari 86 rumah responden terdapat 4.3 TPA dan simpangan baku 3.4 TPA, Perilaku 3M dengan rata-rata 36.5 dan simpangan baku 15.7, rata-rata kepadatan jentik yaitu 1.6 TPA dengan simpangan baku 2.3 TPA. Terdapat hubungan jumlah TPA dan Kepadatan Jentik, Kelurahan Air Tawar Timur Kota Padang dengan $p = 0.005$. Terdapat hubungan 3M dan Kepadatan Jentik Kelurahan Air Tawar Timur Kota Padang dengan $p = 0.015$. Disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara jumlah TPA dan perilaku 3M dan kepadatan jentik.

Kata kunci: Tempat Penampungan Air; 3M; Kepadatan Jentik

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan kesehatan di Indonesia belum terlaksana secara maksimal sehingga masih banyak daerah yang memiliki masalah kesehatan yang sangat kompleks seperti penyakit menular dan penyakit tidak menular. Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi antara lain oleh perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya.^{1,2} Salah satu penyakit menular adalah penyakit tular vektor dan zoonotik Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat baik secara global, nasional dan lokal dapat berpotensi mengakibatkan kematian, khususnya di negara tropis dan sub tropis, kejadian Hubungan antara kepadatan penduduk dan kejadian DBD menunjukkan adanya potensi peningkatan risiko DBD pada daerah yang memiliki padat penduduk tinggi.³

Sementara itu, tingkat Angka Bebas Jentik (ABJ), yang mencerminkan efektivitas upaya pemberantasan jentik nyamuk pembawa virus *dengue*, juga terkait secara positif dengan kejadian DBD. Salah satu cara untuk mencegah endemisitas DBD yaitu dengan melakukan pengendalian vektor. Tidak ada pengobatan khusus untuk Demam Berdarah *Dengue* parah, dan deteksi dini dan akses ke perawatan medis yang tepat sangat menurunkan angka kematian akibat demam berdarah parah, sehingga perlu tindakan pencegahan terhadap penyakit DBD, salah satunya dengan pengendalian.⁴

Pengendalian Vektor dan binatang pembawa penyakit adalah semua kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor dan binatang Pembawa Penyakit sehingga keberadaannya tidak berisiko untuk terjadinya penularan penyakit di suatu wilayah. Strategi pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit secara garis besar meliputi pengamatan, penyelidikan dan Intervensi. serta monitoring dan evaluasi.⁵

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai indikator penularan dan penyebaran Demam Berdarah *Dengue* dapat dilihat dari tempat perindukannya yaitu penampungan air.⁶ Keberadaan jentik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia. jenis tempat penampungan air(TPA) merupakan salah satu faktor lingkungan. Keberadaan TPA di lingkungan rumah berperan terhadap kepadatan jentik, hal ini karena semakin banyak TPA akan semakin padat populasi jentik yang akan berkembang menjadi nyamuk. ⁷

Habitat perkembangbiakan *Aedes* sp. ialah tempat-tempat yang dapat menampung air di dalam, di luar atau sekitar rumah serta tempat-tempat umum.⁸ Keberadaan TPA juga mempengaruhi keberadaan jentik. TPA yang digunakan umumnya berada dalam rumah. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan masyarakat menampung air untuk keperluan sehari-hari di dalam rumah dan tidak dalam kondisi tertutup sehingga nyamuk dewasa tertarik untuk meletakkan telurnya.⁹

Salah satu konsep dari pengendalian adalah pemantauan jentik secara berkala yang merupakan langkah pertama dalam pencegahan berkembangbiaknya vektor kejadian penyakit DBD⁵ ada 3 perhitungan terhadap pemantauan jentik yaitu *index* berikut yaitu *House Index (HI)*, *Breteau Index (BI)* dan *Container Index (CI)*.¹⁰. Kegiatan lain dari pengendalian vektor nyamuk yaitu kegiatan 3M plus.yaitu: menguras, mengubur atau mendaur ulang, menutup TPA¹¹ Upaya pemberantasan sarang nyamuk yaitu ada pengurasan, gerakan 3M, gerakan 3M+. Proporsi Pengurasan meliputi 1 kali seminggu, kurang dari 1 kali seminggu, 1-2 kali seminggu dan tidak berlaku proporsi 3M proporsi 3M+ yaitu ada melakukan gerakan 3M, gerakan 3M+ dan tidak ada gerakan 3M maupun 3M+ .¹²

Upaya penurunan DBD dapat dilihat dari ABJ, *HI*, dan *CI* digunakan untuk identifikasi keberadaan atau kepadatan jentik disuatu wilayah yang merupakan salah satu faktor risiko lingkungan yang mempengaruhi kejadian penyakit DBD¹³. Penyebaran kasus *dengue* oleh nyamuk *Aedes aegypti* banyak tersebar luas di seluruh dunia, Salah satu perkiraan terakhir menunjukkan 390 juta jiwa di 128 negara berada pada risiko terinfeksi DBD per tahun .⁴ Secara nasional CFR DBD tahun 2023 mencapai 0.78% CFR ini melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan pada target Strategi Nasional Penanggulangan *dengue*. CFR akibat DBD pada tahun 2023 menurun dibandingkan periode sebelumnya yaitu sebanyak 0.0019. Pada tahun 2023. CFR tinggi jika melampaui angka 1%,¹⁴

Kasus DBD di Sumatera Barat. Pada tahun 2023 0.56 % Kasus DBD di Sumatera Barat adalah kasus DBD di Kota Padang yang merupakan Ibukota dari Provinsi Sumatera Barat dan merupakan daerah endemis terhadap penyakit DBD, dimana tahun 2021 terjadi CFR 0.5 %¹⁵, sedangkan tahun 2022 terjadi CFR 0.1%, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan CFR 0.4%¹⁶. Terdapat 2 kasus kematian pada Puskesmas Air tawar dengan CFR 7.69 % dan Puskesmas Andalas dengan CFR 3.8% . CFR tinggi jika melampaui angka 1%,¹⁶ Kejadian DBD di Puskesmas Air tawar pada tahun 2023 ada 13 kasus kesakitan dan 1 kematian dengan CFR 7.69 % di wilayah, RW 02, Kelurahan Air Tawar Timur.¹⁷

Hampir semua TPA yang diperiksa berpengaruh terhadap adanya jentik. Jumlah yang berpengaruh terhadap keberadaan jentik oleh mereka adalah letak, keberadaan tutup, dan warna.¹⁸ Letak TPA tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.¹⁹ Lailatin Mahendrasari, (2021)Menyatakan tidak ada hubungan keberadaan jentik dengan *breeding place* di dalam rumah dan *breeding place* di luar rumah dengan DBD. ²⁰Butu Dkk (2022) Menyatakan ada hubungan antara variabel jenis tempat perindukan buatan dengan keberadaan jentik ²¹

Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku 3M dengan keberadaan jentik nyamuk di desa Mekarsari kecamatan Patrol.²²Daulay, dkk (2024) yang menyatakan Perilaku menguras dan membersihkan TPA seminggu sekali memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberadaan jentik ²³Onasis, Dkk (2022) yang menyatakan upaya 3M Plus

mempunyai pengaruh terhadap kepadatan jentik.⁹ Upaya penurunan DBD dapat dilihat dari ABJ, HI, dan CI digunakan untuk identifikasi keberadaan atau kepadatan jentik disuatu wilayah yang merupakan salah satu faktor risiko lingkungan yang mempengaruhi kejadian penyakit DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Rossy Dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa Keberadaan Jentik dan *Container Index* berpengaruh terhadap kasus DBD¹³. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemaknaan hubungan Jumlah TPA dan perilaku 3M dengan kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, pada tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air (TPA) dan perilaku 3M dengan kepadatan jentik. Variabel bebas dari penelitian ini adalah TPA dan Perilaku 3M (menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali) serta variabel terikat yaitu kepadatan jentik. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi terhadap variabel TPA dan kepadatan jentik, dengan skala ukur masing-masing variabel yaitu skala rasio. TPA dan Kepadatan jentik diamati dengan *visual larva method*, dengan instrumen yaitu lembar observasi, sedangkan skor perilaku 3M dilakukan dengan teknik pengambilan data wawancara dengan instrumen kuesioner. uji *corelation pearson*.

Teknik pengambilan sampel *random sampling, variable* yang diukur adalah TPA, Perilaku 3M dan kepadatan jentik. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 rumah untuk melihat TPA dan Kepadatan Jentik, serta 86 orang untuk melihat skor perilaku 3M. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan januari 2025- Juni 2025 dengan lokasi penelitian Kelurahan Air Tawar Timur.

HASIL

Tabel 1. Rata-rata Jumlah TPA di Kelurahan Air Tawar Timur

TPA (Variabel Bebas)	N	Rata-rata	SD
1 Berdasarkan Letak			
a. Didalam	86	2.4	1,71
b. Diluar	86	2.03	3,1
TOTAL TPA	86	4.3	3,4
2 Berdasarkan Jenis Keperluan			
a. Keperluan Sehari-Hari	86	2.67	1,9
b. Non Tpa/Bukan Keperluan Sehari-Hari	86	1.76	2,7
TOTAL TPA	86	4.3	3,4

Berdasarkan tabel 1 diperoleh dominan ditemukan jumlah TPA dengan letak didalam daripada diluar rumah, sedangkan TPA berdasarkan jenis dominan TPA keperluan sehari-hari

daripada non keperluan sehari-hari/TPA, dan diperoleh hasil utama jumlah TPA di Kelurahan Air Tawar Timur pada tahun 2025 diperoleh rata-rata TPA dari 86 rumah yaitu sebesar 4.3 TPA(SD=3.4 TPA).

Tabel 2. Perilaku 3M Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

3M (Variabel Bebas)	N	Rata-rata	Sd	Min	Max
Skor Perilaku 3M	86	36.59	15.7	0	100
1. Menguras	86	18.54	7.5	0	36.8
2. Menutup	86	4.5	3.8	0	15.7
3. Mendaur Ulang	86	13	8.4	0	31.5

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor perilaku 3M di Kelurahan Air Tawar Timur pada tahun 2025 adalah sebesar 36,59 TPA dengan standar deviasi sebesar 15,7. Dari total 86 responden, nilai skor perilaku 3M terendah adalah 0 dan tertinggi mencapai 100. Dari ketiga perilaku 3M, tindakan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat adalah menguras, dibandingkan dengan mendaur ulang dan menutup tempat penampungan air (TPA).

Tabel 3. Kepadatan Jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Kepadatan Jentik (Variabel Terikat)	N	Rata-rata	Sd	Min	Max
Kepadatan jentik	86	1.64	2.3	0	18
1. Bak mandi positif	86	0.83	0.63	0	2
2. Bak air positif	86	0.5	0.57	0	1
3. Drum positif	86	0.7	0.66	0	2
4. Ember atau baskom	86	1.29	1.38	0	7
5. Gentong	86	0.3	0.57	0	1
6. Vas atau pot bunga	86	1.91	2.5	0	9
7. Aquarium positif	86	0.33	0.5	0	1
8. Buangan dispenser	86	0.47	0.5	0	1
9. Barang bekas lainnya	86	0.88	0.6	0	3
10. Kaleng bekas positif	86	0.72	0.6	0	2
11. Tpa lainnya	86	0.33	0.57	0	1
12. Botol bekas	86	0.6	0.54	0	1
13. Ban bekas	86	1.16	1.47	0	4

Berdasarkan tabel 3 rata-rata kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur pada tahun 2025, memberikan gambaran Kepadatan Jentik. Melalui 86 rumah responden diperoleh total TPA positif jentik dengan rata-rata 1.64 TPA (SD=2.3 TPA) dengan jumlah paling sedikit ditemukan adalah 0 TPA dan paling banyak 18 TPA. Kepadatan Jentik lebih banyak ditemukan pada Jenis wadah seperti Ember, vas atau pot bunga dan ban bekas.

Tabel 4. Hubungan jumlah TPA dan Kepadatan Jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Hubungan jumlah TPA (Variabel bebas) dan kepadatan jentik(variabel terikat)	N	r	P Value
Hubungan jumlah TPA dan kepadatan jentik	86	0.537	0.005

Berdasarkan tabel 4 Hubungan jumlah TPA dan kepadatan jentik menunjukkan kekuatan hubungan sebesar 0.537(kuat dan searah), dengan nilai $P = 0.005$ ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan jumlah TPA dan kepadatan jentik.

Tabel 5. Hubungan Perilaku 3M dan Kepadatan Jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Hubungan skor perilaku 3M(Variabel bebas) dan kepadatan jentik(variabel terikat)	N	r	P Value
Hubungan skor perilaku 3M dan kepadatan jentik	86	-0.262	0.015

Berdasarkan tabel 4.6 Hubungan skor perilaku 3M dan kepadatan jentik menunjukkan kekuatan hubungan sebesar 0.2672(lemah dan berlawanan arah), dengan nilai $P = 0.0015$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan perilaku 3M dan kepadatan jentik.

PEMBAHASAN

Rata-rata jumlah TPA di kelurahan Air Tawar Timur Tahun 2025

Rata-rata Jumlah **TPA** adalah rata-rata jumlah TPA yang di periksa dan ditemukan dirumah warga baik berada didalam maupun diluar rumah maupun digunakan untuk keperluan sehari-hari dan non keperluan atau non TPA. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dominan TPA yang berada didalam daripada diluar, sedangkan berdasarkan jenis lebih banyak ditemukan TPA keperluan sehari-hari daripada non keperluan sehari-hari. Ini sejalan dengan penelitian Kinansi & Pujiyanti(2020), Nurmalasari(2022), Onasis (2023) yang menemukan TPA banyak ditemukan di dalam rumah daripada diluar rumah.^{18,19,24} Ini sejalan dengan penelitian Onasis (2023), Marza (2016), yang menemukan TPA keperluan sehari-hari lebih banyak ditemukan dibandingkan TPA non keperluan sehari-hari.^{24,25}

Jumlah TPA berdasarkan letak adalah jumlah TPA berdasarkan posisi baik di dalam maupun diluar rumah. Sedangkan Jumlah berdasarkan jenis TPA adalah jumlah dari kegunaan atau penggunaan dari tempat seperti untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, cuci, kakus. Contohnya bak mandi, ember dan ada untuk non keperluan / non TPA dimana kegunaan dari air dari TPA ini tidak ditemukan penggunaannya untuk MCK, seperti vas bunga, ember bekas, ban bekas.

Ini sejalan dengan penelitian Markum, Dkk (2023) yang menyatakan warga menampung air bersih berupa ember plastik dengan volume kisaran 10 – 20 liter/ember. Kepemilikan ember plastik setiap rumah tangga berbeda-beda. Semakin kaya warga, semakin banyak

memiliki wadah penampung air.²⁶Jumlah TPA banyak digunakan oleh masyarakat didalam rumah dengan jenis keperluan sehari-hari, dikarenakan banyak masyarakat yang memerlukan air didalam rumah untuk menunjang kegiatan kesehariannya, seperti minum, MCK, dan sebagainya.

Rata-rata skor perilaku 3M di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025.

Perilaku 3M adalah kebiasaan atau tindakan mengenai 3M(menguras TPA, menutup TPA, mendaur ulang TPA,yang dilakukan oleh masyarakat untuk mecegah perkembang biakkan jentik, setiap responden memiliki perilaku yang berbeda ini dikarenakan adanya TPA tersebut atau tidak, seperti jenis TPA dan bagaimana cara membersihkan dari masing-masing TPA tersebut. Ini sejalan dengan penelitian Angelina (2024) yang menemukan banyak yang masyarakat yang menguras tetapi tidak dengan cara menyikat, dan banyak ditemukan TPA yang tidak memiliki tutup.²⁷

Rata-rata kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Kepadatan jentik adalah banyaknya ditemukan jentik per masing TPA yang diperiksa pada masing-masing rumah masyarakat. Setiap rumah masyarakat yang diperiksa memiliki perbedaan jentik yang berbeda.Rata-rata kepadatan jentik diperoleh yang paling banyak ditemukan dengan TPA dengan keperluan sehari-hari dengan jenis wadah yang paling banyak ditemukan jentik adalah ember. Ini sejalan dengan Tomia(2022) yang menemukan bahwa penampungan yang paling banyak jentik yaitu TPA jenis Keperluan sehari-hari dengan wadah bak WC.²⁸Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinansi(2020) yang menemukan TPA yang paling banyak ditemukan jentik yaitu TPA jenis keperluan sehari-hari dengan wadah bak mandi.¹⁸ Jentik banyak ditemukan pada Penggunaan TPA keperluan sehari-hari seperti ember yang berada didalam rumah dikarenakan ember banyak digunakan dan tidak memiliki tutup, dan ember ditemukan pada Tempat – tempat yang gelap, lembab, tempat tersembunyi di dalam rumah seperti di kamar mandi.

Hubungan jumlah TPA dan kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Hubungan jumlah TPA dan kepadatan jentik adalah hubungan banyaknya TPA yang ditemukan dan Kepadatan jentik yang bisa diketahui dari TPA yang positif jentik atau memiliki keberadaan jentik.Keberadaan TPA di lingkungan rumah berperan terhadap kepadatan jentik, hal ini karena semakin banyak TPA akan semakin padat populasi jentik yang akan berkembang menjadi nyamuk. Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya meletakkan telurnya pada tempat-tempat/wadah buatan (Kontainer) dekat dengan kehidupan dan lingkungan manusia karena nyamuk membutuhkan tempat lembab dan gelap untuk meletakkan telur secara tunggal pada permukaan basah tepat di atas atau dekat garis air.

Ini sejalan dengan penelitian Onasis (2022) yang menyatakan ada hubungan TPA dengan keberadaan jentik, Dimana keberadaan jentik yang berbeda menyebabkan berkembangbiaknya jentik sehingga risiko kepadatan jentik semakin meningkat.⁹Ini sejalan

dengan penelitian Angelina (2024) yang menyatakan bahwa jumlah TPA memiliki hubungan dengan kepadatan jentik, semakin banyak TPA semakin banyak tempat perindukkan semakin banyak populasi.²⁷

Jumlah TPA yang banyak memiliki hubungan dengan kepadatan jentik dikarenakan banyak TPA yang berada dirumah masyarakat karena kebiasaan masyarakat yang sering menampung air dan TPA yang tidak memiliki tutup seperti ember, bak air, bak mandi dan sebagainya, sehingga TPA ini menjadi tempat bagi nyamuk untuk meletakkan telurnya.TPA sebagai tempat potensial perkembangbiakkan nyamuk vektor DBD sehingga perlu dilakukan pemutusan mata rantai melalui PSN salah satu program nasional yang ada dengan kegiatan 3M dan kegiatan 3M+.

Hubungan perilaku 3M dengan dan kepadatan jentik di Kelurahan Air Tawar Timur, Tahun 2025

Terdapat hubungan perilaku 3M dan kepadatan jentik, Ini sejalan dengan penelitian Angelina (2024) yang menyatakan bahwa PSN (3M) memiliki hubungan dengan kepadatan jentik karena ditemukan banyak TPA yang tidak memiliki tutup sehingga berpotensi sebagai tempat perkembangbiakkan nyamuk.²⁷Adanya Hubungan perilaku 3M dan kepadatan jentik dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang tidak menutup TPA atau tidak adanya tutup penampungan air tersebut.

Perilaku 3M dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya tingkat pendidikan. Ini sejalan dengan penelitian Sutriyawan(2022) yang menyatakan pendidikan sangat berguna bagi seseorang dalam memperoleh informasi tentang kesehatan dirinya dan lingkungannya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan cara berpikir serta tindakan yang akan dilakukan.Selain itu,pendidikan juga berperan penting dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan tindakan.Mereka yang memiliki pendidikan formal yang tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan yang tinggi pula, sehingga lebih dapat mendorong untuk melakukan tindakan pencegahan 3M.²⁹

Perilaku 3M perlu ditingkatkan dengan pelatihan atau melalui program-program yang ada dimasyarakat salah satunya 1 rumah 1 jumantik sehingga TPA disekeliling rumah dapat menjadi perhatian dan menambah kepedulian anggota keluarga ketika ada ditemukannya jentik, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan 3M agar perkembangbiakkan nyamuk dapat diputus, dan penularan DBD dapat dicegah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Rata-rata jumlah TPA berdasarkan letak dan jenis di Kelurahan Air Tawar Timur pada tahun 2025 diperoleh dari 86 rumah responden terdapat 4.3 TPA dan simpangan baku 3.4 TPA, Perilaku 3M dengan rata-rata 36.5 dan

simpangan baku 15.7, rata-rata kepadatan jentik yaitu 1.6 TPA dengan simpangan baku 2.3 TPA. Terdapat hubungan jumlah TPA dan Kepadatan Jentik, Kelurahan Air Tawar Timur Kota Padang dengan $p = 0.005$. Terdapat hubungan 3M dan Kepadatan Jentik Kelurahan Air Tawar Timur Kota Padang dengan $p = 0.015$. Disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara jumlah TPA dan perilaku 3M dan kepadatan jentik. Disarankan bagi pihak kelurahan untuk melakukan penyuluhan tentang TPA Potensial Sarang Nyamuk, melakukan kegiatan gorong bersama melalui gerakan 3M terhadap warga serta melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap TPA potensial jentik, dan menginformasikan Kembali kepada warga agar warga peduli dan mandiri dalam pemberantasan jentik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadyandiono Cn, Labibah Z. Implementasi Program Pelatihan Kader Jumantik Dan Distribusi Kalender Kuras Jentik Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Dbd. Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri). 2024;8(2):1859.
2. Kemenkes. Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular. 2019;2.
3. Zahro Ra, Maulana J, Lu'lu Nf. Literatur Review: Hubungan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Berdasarkan Kepadatan Penduduk Dan Angka Bebas Jentik (Abj). Multiple: *Journal Of Global And Multidisciplinary [Internet]*. 2023;1(6):798–808.
4. Who. *Dengue And Severe Dengue Key Facts [Internet]*. World Health Organization. 2021. P. 1–13.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. 2023;1–179.
6. Khotafiatun D. Survei Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Pada Penampungan Air Dalam Rumah Dan Implikasinya Terhadap Keperawatan Komunitas. Jurnal Keperawatan Komprehensif. 2021;7.
7. Onasis A, Darwel, Hidayanti R, Kantiandagho D. Tempat Penampungan Air (Tpa) Dengan Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* Di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2022;12(1):120–5.
8. Bagus Rian Saputra. Muhammad. Febri Ayu W. Tempat Perindukan Diwilayah Puskesmas Tegalbinangun Kota Palembang *Level Of Density Of Aedes Aegypti Mosquito Flars Recovered From Breeding Areas*. Jurnal Sanitasi Lingkungan. 2024;4(1):6–11.

9. Onasis A, Politeknik K, Padang K. Tempat Penampungan Air (Tpa) Dengan Kepadatan Jentik *Aedes Aegypti* Di Kota Padang *The Effect Of Water Container With Density Of Aedes Aegypti Larvae In Padang City*. 2022;
10. Irayanti, Martini, Wurjanto A, Susanto Sh. Survei Jentik Nyamuk *Aedes Sp.* Di Wilayah Kerja Pelabuhan Kkp Kelas Ii Tarakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2021;11(2):43–6.
11. Oriwarda E. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat. *Homeotosis Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*. 2021;4(Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Psn Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*):189–202.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia(Ski) 2023 [Internet]. *Ministry Of Health*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023. 201–202 P.
13. Rossy Meliyana, Agung Aji Perdana, Dhiny Easter Yanti Ka. Hubungan Keberadaan Jentik Dan Container Index Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2024;7(3):476–82.
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2023. 2023rd Ed. Sibuea, Farida . Hardhana B, Editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023. 550 P.
15. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2021. Padang; 2021.
16. Padang Dinas Kota. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2023. 2024th Ed. Padang Dinas Kesehatan Kota, Editor. Vol. 11, Dinas Kesehatan Kota Padang. Padang; 2023. 1–14 P.
17. Puskesmas Air Tawar. Laporan Tahunan Puskesmas Air Tawar. 2024.
18. Kinansi Rr, Pujiyanti A. Pengaruh Karakteristik Tempat Penampungan Air Terhadap Densitas Larva *Aedes* Dan Risiko Penyebaran Demam Berdarah *Dengue* Di Daerah Endemis Di Indonesia. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 2020 Jun 30;1–20.
19. Nurmalasari Wepsb. Karakteristik-Tempat-Penampungan-Air-Bersih-Dengan-Keberadaan-Jentik-Nyamuk-*Aedes-aegypti* (1). 2021 Nov;2(2).
20. Lailatin Siti N, Mahendrasari Ds. Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Dbd Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. 2021;
21. Butu K, Puji Sr, Tjahjowati S. Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk. 2022 Oct;
22. Siti Nurbaeti T, Pangarsi Dyah Kusuma Wardani S, Studi Kesehatan Masyarakat P, Wiralodra U, Penulis K. Hubungan Perilaku 3m Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di

- Desa Mekarsari Kecamatan Patrol Tahun 2024 [Internet]. Vol. 3, Graha Medika Public Health Journal. 2024.
23. Daulay Brbd, Perimsa M, Bukit Ds, Arde Ld, Lestari Ar, Latha Mj. Analisis Jumlah Dan Perilaku Membersihkan Tempat Penampungan Air (Tpa) Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Kelurahan Persiakan Tebing Tinggi. *Haga Journal Of Public Health (Hjph)*. 2024 Mar 31;1(2):26–32.
 24. Onasis A, Razak A, Barlian E, Dewata I, Sugriarta E, Lindawati L, Et Al. Pengendalian Nyamuk *Aedes Sp* Oleh Keluarga Terhadap Risiko Keruangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2023;22(3):237–44.
 25. Marza F, Shodikin. Karakteristik Tempat Perindukan Dan Kepadatan Jentik *Aedes Aegypti*. 2016;
 26. Markum, Misdarti, Citra Arumi K, Pujian Hadi A. Pembangunan Instalasi Penampungan Air Hujan (Ipah) Untuk Pengurangan Resiko Krisis Air Bersih. 2023;2023(4).
 27. Angelina, Onasis A, Awaludin, Lindawati, Irfan Asep. Pengendalian Sarang Nyamuk Dan Kepadatan Jentik *Aedes Sp*. Dikelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. 2024 Jun 1;
 28. Tomia A. Karakteristik Habitat Dan Keberadaaan Larva *Aedes Sp*. Di Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan. *Juste (Journal Of Science And Technology)*. 2022 Apr 30;2(2):112–22.
 29. Sutriyawan A, Darmawan W, Akbar H, Habibi J, Fibrianti F. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Melalui 3m Plus Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2022 Jan 21;11(01):23–32.